HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGHASILAN IBU MENYUSUI DENGAN KETEPATAN WAKTU PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP ASI)

Denie Septina A, Dwi Anita A & Titik Anggraeni
Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali

ABSTRAK

ASI adalah makanan tunggal terbaik yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi normal untuk tumbuh kembang di bulan-bulan pertama kehidupannya. Makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan setelah bayi berusia 6 bulan ke atas (Hindah, 2005 : 9-10). Cakupan Pemberian Makanan Tambahan ASI (MP-ASI) tahun 2012 sebesar 45,23% meningkat dibandingkan dengan tahun 2011 (38,31%). Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi di Kabupaten Grobogan baru mencapai 27, 22%, padahal target capaian SPM tahun 2010 di Kabupaten Grobogan sebesar 100%. Faktor yang terkait pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yaitu aspek pemahaman dan pola pikir, aspek gizi, aspek pendidikan, aspek imunologik, aspek psikologis, aspek kecerdasan, aspek neorologis, aspek biaya dan aspek penundaan kehamilan. (Profil Kes.Jateng , 2012 : 9 dan 111-112).

Untuk mengetahui hubungan pendidikan dan penghasilan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI).

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian *Observasi analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik sampling *total sampling*. Sampel yang digunakan yaitu ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan sejumlah 37 Responden.

Hasil penelitian diolah menggunakan program SPSS16.00 mengenai hubungan antara pendidikan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI didapatkan $\chi^2 = 14,147$ dan $p \text{ value} = 0,003$ ($p \text{ value} < 0,05$) dan hubungan antara penghasilan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI didapatkan $\chi^2 = 0,452$ dan $p \text{ value} = 0,501$ ($p \text{ value} > 0,05$) di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

Ada hubungan antara pendidikan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI dan tidak ada hubungan antara penghasilan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

Kata kunci : Pendidikan, Penghasilan, Ketepatan Pemberian MP ASI

PENDAHULUAN

ASI adalah makanan tunggal terbaik yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi normal untuk tumbuh kembang di bulan-bulan pertama kehidupannya, itu sebabnya

Badan Kesehatan Dunia, *World Health Organization* (WHO) menetapkan pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan. Oleh sebab itu pemberian ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 bulan dan

tetap mempertahankan pemberian ASI dilanjutkan bersama makanan pendamping sampai usia 2 tahun (Profil Kes.Jateng , 2012 : 56).

Kebijakan Nasional untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan telah ditetapkan dalam SK Menteri Kesehatan No. 450/Menkes/SK/IV/2004. ASI eksklusif adalah Air Susu Ibu yang diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman, kecuali obat dan vitamin. Bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah bayi yang hanya mendapat ASI saja sejak lahir sampai usia 6 bulan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2012 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 25,6%, menurun dibandingkan tahun 2011 (45,18%). (Profil Kes.Jateng , 2012 : 56).

Salah satu cara terbaik untuk menghindari bayi dari sakit adalah dengan pemberian ASI. Dalam Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, menyebutkan AKB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 10,75/1.000 kelahiran hidup, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 10,34/1 sedangkan AKB di Kabupaten Grobogan sebesar 10,61/1.000 kelahiran hidup. Jumlah bayi usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sekitar 25,6%, menurun dibandingkan tahun 2011 adalah 45,18% dan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Grobogan sebesar 22,3 %. Seringkali ibu-ibu kurang mendapat informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI di berikan pada usia kurang dari 6 bulan. Sampai tahun 2010 jumlah keluarga yang sadar gizi baru mencapai 80% sama dengan target capaian SPM tahun 2012. Pada masa-masa mendatang perlu ditingkatkan sehingga derajat kesehatan dan kualitas SDM di Kabupaten Grobogan semakin tinggi. Cakupan Pemberian Makanan Tambahan ASI (MP-ASI) tahun 2012 sebesar 45,23% meningkat

dibandingkan dengan tahun 2011 (38,31%). Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi di Kabupaten Grobogan baru mencapai 27, 22%, padahal target capaian SPM tahun 2010 di Kabupaten Grobogan sebesar 100% (Profil Kes.Jateng , 2012 : 9 dan 111-112).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi ini menjadi penting karena merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan. Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Kekurangan gizi pada bayi dan anak menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO / UNICEF tahun 2001 merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu, pertama memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian

ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Profil Kes.Jateng , 2012 : 41).

Setelah usia 6 bulan ASI hanya memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan gizi bayi. Jadi bayi mulai membutuhkan makanan pendamping ASI (MP ASI). Makanan pendamping ASI (MP ASI) adalah makanan yang diberikan kepada bayi disamping ASI, diberikan sejak anak berusia 6 bulan secara bertahap macam dan jumlahnya sebagai peralihan menuju makanan orang dewasa. Pemberian ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat dalam kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan bayi menderita kurang gizi. Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini menurunkan konsumsi ASI dan menimbulkan gangguan pencernaan. Sedangkan bila terlambat bisa menyebabkan bayi kurang gizi. Menurut Dwi, 2012 : 31-45, ada berbagai faktor yang terkait pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yaitu aspek pemahaman dan pola pikir, aspek gizi, aspek pendidikan, aspek imunologik, aspek psikologis, aspek kecerdasan, aspek neorologis, aspek biaya dan aspek penundaan kehamilan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 10 ibu menyusui yang mempunyai bayi umur 0-12 bulan yang dilakukan di Desa Karangrejo, Kabupaten Grobogan pada tanggal 15 Februari 2014 didapatkan hasil ibu yang memberikan makanan pendamping ASI $\geq$ 6 bulan sebanyak 3 orang dengan 2 orang berpendidikan SMA dan 1 orang berpendidikan SD. Sedangkan ibu yang memberikan makanan pendamping ASI < 6 bulan sebanyak 7 orang dengan pendidikan SD/ tidak tamat SD.

Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pendidikan dan Penghasilan Ibu Menyusui Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Variabel independen (bebas) adalah pendidikan dan penghasilan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan. Variabel dependen (terikat) adalah ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan sejumlah 37 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan sejumlah 37 orang. Pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh populasi terbatas. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada kepustakaan yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Metode Pengumpulan Data menggunakan Data primer diperoleh dari data secara langsung dari responden dengan cara memberikan kuisisioner dan Data Sekunder diperoleh dari bidan desa Karangrejo Kabupaten Grobogan yaitu rekap Laporan Bayi pada tahun 2014. Metode pengolahan data dan analisa menggunakan editing, coding,skoring dan tabulating dan analisa data menggunakan *Chi-square* dengan batas kemaknaan nilai $0,05(\alpha = 0,05)$.

HASIL PENELITIAN

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
$\leq$ 20 Tahun	0	0
20 – 35 Tahun	34	91,9
$\geq$ 35 Tahun	3	8,1
Total	37	100

Sumber : Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 34 responden (91,9%) yang berumur 20-35 tahun, 3 responden (8,1%) yang berumur ≥ 35 tahun dan tidak ada responden yang berumur ≤ 20 tahun. Dari hasil analisa menunjukkan rata-rata responden berumur 20-35 tahun.

2. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak lulus pendidikan dasar	15	40,5
Dasar	8	21,6
Menengah	13	35,1
Perguruan tinggi	1	2,7
Total	37	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar responden tidak lulus pendidikan dasar yaitu 15 responden (40,5%), pendidikan dasar yaitu 8 responden (21,6%), pendidikan menengah yaitu 13 responden (35,1%) dan terdapat 1 responden (2,7%) dengan perguruan tinggi.

5. Hubungan Pendidikan dengan Ketepatan Pemberian MP ASI

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Ketepatan Pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan

Ketepatan Pemberian MP ASI	Pendidikan								Total	
	Tidak lulus pendidikan dasar		Dasar		Menengah		Perguruan tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tepat	5	13,5	5	13,5	13	35,1	1	2,7	24	64,9
Tidak tepat	10	27,0	3	8,1	0	0	0	0	13	35,1
Total	15	40,5	8	21,6	13	35,1	1	2,7	37	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden tidak lulus pendidikan dasar mayoritas tidak tepat memberikan MP ASI yaitu 10 responden (27,0%). Responden dengan pendidikan dasar mayoritas

3. Penghasilan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan

Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	20	54,1
Tinggi	17	45,9
Total	37	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa penghasilan di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo relatif rendah yaitu 20 responden (54,1%) dan 17 responden (45,9%) memiliki penghasilan relatif tinggi.

4. Ketepatan Pemberian MP ASI

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan

Ketepatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tepat	24	64,9
Tidak tepat	13	35,1
Total	37	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tepat memberikan MP ASI kepada bayinya yaitu 24 responden (64,9%) dan 13 responden (35,1%) tidak tepat memberikan MP ASI kepada bayinya.

tepat memberikan MP ASI yaitu 5 responden (13,5%). Responden dengan pendidikan menengah yang tepat memberikan MP ASI yaitu 13 responden (35,1%) dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi

yang tepat memberikan MP ASI yaitu 1 responden (2,7%).

Uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan $\chi^2 = 14,147$ dan *p value* = 0,003 (*p value* < 0,05) menunjukkan

ada hubungan antara pendidikan ibu dengan ketepatan pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

6. Hubungan Penghasilan dengan Ketepatan Pemberian MP ASI

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan dan Ketepatan Pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan

Ketepatan Pemberian MP ASI	Penghasilan				Total	
	Rendah		Tinggi		f	%
	f	%	f	%		
Tepat	12	32,4	12	32,4	24	64,9
Tidak tepat	8	21,6	5	13,5	13	35,1
Total	20	54,1	17	45,9	37	100

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden dengan penghasilan rendah mayoritas tepat memberikan MP ASI yaitu 12 responden (32,4%). Responden dengan penghasilan tinggi sebagian besar tepat memberikan MP ASI yaitu 12 responden (32,4%).

Uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan $\chi^2 = 0,452$ dan *p value* = 0,501 (*p value* > 0,05) menunjukkan tidak ada hubungan antara penghasilan ibu dengan ketepatan pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan penghasilan dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

1. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden tidak lulus pendidikan dasar yaitu 15 responden (40,5%). Hal ini dikarenakan pemikiran orang tua tentang pendidikan bagi seorang wanita tidak penting. Sehingga wanita tersebut menjadi pengangguran dan seringnya dinikahkan orang tuanya walaupun umur wanita tersebut belum reproduktif. Responden dengan pendidikan dasar sebanyak 8 responden (21,6%). Hal ini dikarenakan pekerjaan dari responden sebagian

besar adalah petani dan umur responden sebagian besar 20-35 tahun.

Responden dengan pendidikan menengah sebanyak 13 responden (35,1%) dan 1 responden (2,7%) yang pendidikannya sampai perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan ibu dalam keluarga mampu menyekolahkan anak dan pekerjaan ibu sebagian besar sebagai wiraswasta.

2. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 20 responden (54,1%) dengan penghasilan rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan penghasilan suami yang hanya bekerja sebagai kuli bangunan.

Sedangkan 17 responden (45,9%) berpenghasilan tinggi karena ibu bekerja sebagai wiraswasta seperti berjualan makanan, petani dan buruh. Faktor lain yang mendukung untuk ibu bekerja adalah karena ibu terkadang ada yang memiliki anak lebih dari dua dan ingin menyekolahkan anak lebih tinggi.

3. Ketepatan Waktu Pemberian MP ASI

Berdasarkan hasil penelitian ada 24 responden (64,9%) yang tepat memberikan MP ASI kepada bayinya karena pengetahuan ibu yang tinggi dengan pendidikan yang tinggi pula dan ibu sering bersama bayinya yang

sesuai dengan teori Dwi, 2012 : 38-40 bahwa waktu yang lama bersama bayi tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

Sedangkan 13 responden (35,1%) tidak tepat memberikan MP ASI kepada bayinya. Hal ini dikarenakan perilaku ibu tentu juga ditentukan oleh tradisi dan kepercayaan yang diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seseorang ibu menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu yang sesuai dengan teori Utami, 2004 : 34-35 bahwa menyusui dianggap suatu adat yang kolot atau keterbelakang dan faktor sosial budaya lebih melekat pada kepercayaan orang tua, kakek atau nenek.

4. Hubungan Pendidikan dengan Ketepatan Waktu Pemberian MP ASI

Berdasarkan hasil penelitian responden yang tidak lulus pendidikan dasar tetapi tidak tepat memberikan MP ASI kepada bayinya yaitu 10 responden (27,0%). Hal ini dikarenakan pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu masih rendah dan bahkan ada yang mengetahui namun masih belum paham sepenuhnya tentang manfaat ketepatan waktu pemberian MP ASI.

Responden lulus pendidikan dasar yang tepat memberikan MP ASI yaitu 5 responden (13,5%). Hal ini dikarenakan ibu sudah mengetahui pentingnya manfaat ketepatan waktu pemberian MP ASI kepada bayinya dan ingin menerapkannya agar bayi tidak mudah sakit.

Responden yang pendidikan menengah yang tepat memberikan MP ASI kepada bayinya yaitu 13 responden (35,1%) dan pendidikan tinggi yang tepat memberikan MP ASI kepada bayinya yaitu 1 responden (2,7%). Hal ini dikarenakan ibu lebih mengerti dan paham tentang pemberian MP ASI dengan pendidikan yang relatif tinggi dan ibu ingin memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan $\chi^2 = 14,147$ dan $p \text{ value} = 0,003$ ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan ketepatan pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo tahun 2010 bahwa pendidikan mempengaruhi tindakan seseorang. Semakin rendah pendidikan maka semakin rendah pula tindakan seseorang dan semakin tinggi pendidikan maka tindakan seseorang juga semakin baik. Hal ini yang dimaksudkan adalah tindakan dalam ketepatan pemberian MP ASI. Dengan pendidikan tinggi ibu paham manfaat ASI eksklusif sehingga tidak memberikan MP ASI dini. Ibu yang paham manfaat MP ASI yaitu diberikan pada bayi usia ≥ 6 bulan.

Responden yang lulus pendidikan dasar tetapi tidak tepat memberikan MP ASI kepada bayinya yaitu 3 responden (8,1%). Seorang ibu terkadang tahu dan memiliki pendidikan yang relatif tinggi serta memahami tentang MP ASI tetapi ibu tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi tertentu. Dalam penelitian ini seseorang ibu berniat memberikan MP ASI pada bayinya setelah berumur 6 bulan tetapi niat tersebut terkalahkan oleh anjuran orang tua, kakek atau nenek terdekat mereka yang masih beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup sebagai makanan bayi dan ibu menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

Responden tidak lulus pendidikan dasar yang tepat memberikan MP ASI yaitu 5 responden (13,5%). Sebagian ibu hanya sebagai ibu rumah tangga dan ibu sering bersama bayinya sehingga ibu hanya memberikan ASI sampai umur 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun. Apabila bayi menangis ibu segera menyusui bayinya agar cepat diam.

5. Hubungan Penghasilan dengan Ketepatan Waktu Pemberian MP ASI

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan $x^2 = 0,452$ dan *p value* = 0,501 (*p value* > 0,05) menunjukkan tidak ada hubungan antara penghasilan ibu dengan ketepatan pemberian MP ASI di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

Dalam penelitian ini responden dengan penghasilan rendah dan tepat yaitu 12 responden (32,4%) karena ibu hanya sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan penghasilan suami yang sebagian besar bekerja sebagai kuli bangunan.

Responden yang berpenghasilan rendah dan tidak tepat memberikan MP ASI kepada bayinya 8 responden (21,6%) dikarenakan bayi sering rewel dan ibu merasa bahwa bayi yang rewel di anggap masih lapar. Sehingga ibu memberikan makanan berupa nasi tim, pisang, pepaya, kepada bayinya agar bayi merasa kenyang. Walaupun ibu mengetahui MP ASI diberikan kepada bayi setelah 6 bulan, namun ibu tidak tega apabila bayi sering rewel karena ibu menganggap bayi masih rewel.

Responden dengan penghasilan tinggi dan tepat memberikan MP ASI yaitu 12 responden (32,4%) karena ibu paham dan mengerti tentang MP ASI. Selain itu ibu juga ingin memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif agar bayi rentan terhadap penyakit.

Sedangkan responden yang berpenghasilan tinggi tetapi tidak tepat memberikan MP ASI kepada bayinya yaitu 5 responden (13,5%). Hal ini dikarenakan ibu bekerja sebagai wiraswasta dan anak diasuh oleh nenek dan kakek dirumah. Ibu ingin memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dengan cara ASI perah. Nenek merasa kasihan kepada bayinya jika diberi ASI saja tidak cukup sehingga bayi diberi makan tanpa sepengetahuan ibu bayi.

Faktor penghasilan sangat penting sekali dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI, hal tersebut

sesuai dengan definisi Badan Pusat Statistik bahwa seseorang yang memiliki penghasilan tinggi akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pangan yang cukup untuk keluarga, sehingga kebutuhan dan asupan gizi akan lebih mudah di dapatkan dan waktu pemberian MP ASI juga akan lebih mudah dibandingkan dengan yang mempunyai penghasilan rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi ketepatan pemberian MP ASI antara lain nutrisi ibu menyusui. Ibu yang sedang menyusui sangat membutuhkan banyak nutrisi dan tidak boleh pantang makan. Seperti dalam penelitian ini yang sesuai dengan teori Nadine, 2009 : 76 bahwa seorang ibu menyusui membutuhkan protein, mineral dan vitamin yang sangat banyak karena dalam sehari seorang ibu menyusui membutuhkan 800 kalori . Ada seorang ibu berniat untuk memenuhi nutrisi dengan makan telur dan daging tetapi niat ibu terkalahkan dengan anjuran orang tua terdekat mereka yang masih beranggapan makan-makanan amis akan membuat ASI juga akan amis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ibu yang tidak lulus pendidikan dasar yaitu 15 responden (40,5%).
2. Ibu dengan penghasilan rendah yaitu 20 responden (54,1%).
3. Ibu memberikan MP ASI kepada bayinya dengan tepat yaitu 24 responden (64,9%).
4. Ada hubungan antara pendidikan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI didapatkan $x^2 = 14,147$ dan *p value* = 0,003 (*p value* < 0,05) dan tidak ada hubungan antara penghasilan ibu menyusui dengan ketepatan waktu pemberian MP ASI didapatkan $x^2 = 0,452$ dan *p value* = 0,501 (*p value* > 0,05) di Dukuh Sekaran Selatan Desa Karangrejo Kabupaten Grobogan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi ibu, supaya memberikan makanan pendamping ASI dengan benar setelah 6 bulan sebagai daya tahan bayi terhadap penyakit.
2. Bagi tenaga kesehatan, perlu adanya penyuluhan yang berkesinambungan dan pemberian informasi tentang pentingnya pemberian makanan pendamping ASI serta dibentuknya kelas balita.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pemberian makanan pendamping ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Mitra Medika
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- DepKes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. From : www.depkes.go.id. Diakses pada tanggal 7 Maret 2013
- Muaris, Hindah.2005. *Bubur Susu*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prasetyono, Dwi S. 2012. *Buku Pintar Asi Eksklusif*. cetakan III, Yogyakarta: DIVA Press
- Profil Kes Jawa Tengah. 2012. *Profil Kesehatan Jawa Ter*. From: www.dinkesjatengprov Diakses pada tanggal 2013
- Pudjadi, Solihin. 2005. *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*. Edisi Keempat, Jakarta: Gaya Baru
- Roesli, Utami. 2004. *ASI, Hak Asasi Anak ; Untaian Bunga Rampai*, Yogyakarta : Tim Yayasan KAKAK
- Suryoprajogo, Nadine. 2009. *Keajaiban Menyusui*, Yogyakarta: keyword